

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perilaku menjadi suatu kajian menarik bagi para ahli. Banyak penelitian yang berhubungan dengan perilaku seperti perilaku konsumen, perilaku berinvestasi, perilaku etis dan lainnya. Perilaku dapat dikatakan sebagai suatu hal yang unik dikarenakan terdapat berbagai macam dan cara setiap individu dalam meresponnya. Menurut Skinner (1938) perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau ransangan dari luar. Perilaku dapat dilihat dan diamati melalui sikap dan tindakan individu, namun pada keadaan tertentu perilaku itu dapat berbentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.

Dalam menjelaskan perilaku seseorang *theory of planned behavior* (TPB) telah digunakan oleh beberapa ahli (Kashif et al., 2017; Ferdous dan Polonsky, 2013) termasuk dalam pembahasan etika. TPB menjelaskan alasan mengapa orang memiliki niat untuk berperilaku terutama proses kognitif dari niat perilaku (Ajzen, 1991). Proses kognitif memahami nilai pribadi dan alasan rasional melakukan perilaku tertentu. Nilai pribadi diwakili oleh sikap terhadap perilaku dan norma subyektif sedangkan alasan rasional dicerminkan oleh kontrol perilaku. Ketiga variabel ini menyarankan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku perseptif akan mengarah pada niat perilaku. Namun, teori ini memiliki keterbatasan ketika diimplementasikan dalam konteks etika. Keputusan etis lebih mementingkan

nilai pribadi dan meletakkan nilai seperti fondasi dan titik awal untuk mengevaluasi dilema etika (Lukviarman et al., 2017).

Perilaku etis serta keputusan etis dapat paling ditentukan oleh nilai moral individu dan sensitivitas (Kohlberg dan Hersh, 1977; Shawver & Shennetti, 2009). Kedua variabel dapat membangun model bersaing untuk menjelaskan pilihan etis dan perilaku niat (Lukviarman et al., 2017). Nilai moral berhubungan dengan pertanyaan filosofis benar atau salah dan jawaban dari pertanyaan semacam itu bisa beragam di antara individu karena mengandung makna dan pemahaman abstrak. Secara khusus jawabannya berasal dari penilaian pribadi (yaitu evaluasi dan persepsi) di sekitarnya. Penilaian pribadi sebagai proses mengevaluasi benar atau salah dibangun dalam penilaian moral. Selanjutnya, penilaian moral ditentukan oleh tingkat moral pribadi yang tercermin dari perkembangan moral pribadi (Lukviarman et al., 2017).

Etika telah menjadi pertimbangan yang krusial dalam keputusan bisnis. Penelitian tentang pengambilan keputusan etis telah menarik banyak perhatian baik dari segi akademisi maupun praktisi. Para pemangku kepentingan mengharapkan para manajer saat ini untuk mengungguli pesaing dengan cara yang etis (Ford dan Richardson, 1994; Trevino, 1986). Hal tersebut memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan dalam persaingan antar perusahaan.

American Marketing Association (AMA) menyatakan nilai etis merupakan nilai-nilai yang mewakili konsep kolektif tentang apa yang diinginkan masyarakat, penting, dan layak secara moral. Perusahaan harus membangun hubungan dan

meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap integritas dengan menegaskan nilai-nilai inti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, transparansi, dan *citizenship*. Namun seiring berkembangnya waktu nilai etis telah banyak diabaikan. Pengabaian nilai etis terjadi karena sumber daya manusia yang berada dalam perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang lebih baik namun hanya untuk dirinya sendiri atau kelompok. Secara tidak langsung keputusan tidak etis tersebut akan merugikan berbagai pihak.

Keputusan tidak etis yang dibuat oleh manajer dapat merugikan pemangku kepentingan dan masyarakat (Monga, 2007). Keputusan etis yang dibuat oleh manajer adalah proses multi-tahap dan fungsi tanggapan afektif, kognitif, dan perilaku manajer terhadap dilema bisnis (Jones, 1991; Rest, 1986). Semestinya manajer perlu mengenali bahwa suatu situasi mengandung masalah etika yang perlu di koreksi lebih lanjut. Selanjutnya manajer menilai masalah etika dengan mempertanyakan dan sampai pada penilaian moral. Dalam penentuan perilaku etis tentu saja didasarkan pada komitmen dan niat dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian Shawver dan Senneti (2009) niat dalam berperilaku etis tersebut memiliki beberapa elemen penting yang tidak bisa dilewatkan. Elemen penting tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dalam penentuan perilaku etis. Elemen penting yang dimaksud adalah religiusitas dan moral.

Religiusitas dan etika merupakan komponen yang sejalan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Tittle dan Wlech (1983) Weaver dan Agle (2002) yang

mengatakan adanya hubungan positif antara religiusitas dan etika, dan religiusitas merupakan acuan yang mengajarkan mana yang salah dan benar. religiusitas membagi antara norma formal dan informal yang menjelaskan perilaku dalam beberapa batas yang dapat diterima (Fararo dan Skvoretz, 1986). Norma, etika dan agama banyak di artikan berdasarkan keyakinan seseorang.

Dimensi keagamaan juga diperkuat dengan adanya beberapa pandangan berlandaskan keyakinan pribadi individu. Pribadi tersebut maksudnya adalah keyakinan bahwa adanya keberadaan ilahi (Shawver dan Senneti, 2009). Seperti misalnya, bahwa tuhan itu ada dan juga ada kehidupan setelah kematian. Angelidis dan Ibrahim (2004) mengatakan bahwa keyakinan agama sebagai indikator utama religiosity. Hal ini juga dipertegas dengan studi masalah etika tentang moral.

Religiusitas dan moral telah lama menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut adalah faktor agama akan membuat kita menjadi lebih bermoral atau akan menjadi sebaliknya. Kategori religiusitas dan moral harus menjadi seperangkat sifat biologis dan psikologis meyakinkan yang membentuk dan membatasi varian budaya yang relevan (Whitehouse dan Mckay, 2015). Penelitian Oskuoi dan Ebrahimpour (2015) menunjukkan bahwa semua aspek yang mengandung agama (keyakinan, empiris, ritual dan dimensi hasil) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan moral. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara etika, religiusitas dengan moral tersebut (Reza, 2013). Hal tersebut juga didukung dengan penelitian lainnya, misalnya Aridhona (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi moral maka semakin

tinggi pula sikap pro-sosial. Sikap prososial tersebut bertujuan untuk membangun hubungan antara sesama manusia. Penelitian Hardy dan Carlo (2011) menyatakan bahwa sikap prososial tersebut akan membantu membangun hubungan dengan suatu individu atau kelompok. Hal ini juga bertujuan dalam membantu moral dan etika dalam rentang kehidupannya sebagai manusia.

Penilaian moral, nilai etis dan religiusitas merupakan beberapa faktor yang bisa menjadi pertimbangan perilaku etis terutama pada kehidupan sehari-hari. Perilaku yang timbul dalam individu karena adanya intensi atau niat untuk berperilaku (Awaluddin dan Sukmawati, 2017). Menurut Ajzen (2006) niat merupakan anteseden dari perilaku. Perilaku manusia berada di bawah kendali kehendak tanpa adanya penghalang signifikan, kemudian memicu niat untuk berperilaku dengan cara tertentu (Khasif, et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khasif et al, mereka mengembangkan *theory of planned behavior* (TPB) menjadi *extended theory of planned behavior* (ETPB) dengan menambahkan unsur etis dan menjadikan niat berperilaku etis sebagai variabel dependen dalam penelitian mereka pada bank di Pakistan

Niat berperilaku etis merupakan upaya memahami pola-pola pengambilan keputusan dengan cara sederhana untuk menumbuhkan perilaku etis (Khasif et al., 2017). Niat perilaku etis menjadi sebuah pertimbangan tersendiri dalam dunia kerja, terutama di dalam perusahaan. Sangat banyak jenis dan bentuk perusahaan di dunia terutama di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat lekat bagi kehidupan sehari-hari manusia pada saat sekarang ini. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan memiliki peran krusial di setiap negara. Entah itu negara maju maupun negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia.

Saat ini perbankan menjadi perusahaan yang berkembang di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya perusahaan perbankan yang melantai di bursa efek dan harga saham yang tumbuh dengan baik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pada setiap perusahaan pasti ada kendala yang akan merugikan perusahaan tersebut. Dalam perusahaan perbankan kendala yang sering terjadi salah satunya adalah kredit bermasalah atau yang biasa disebut kredit macet.

Kredit macet menjadi kasus yang mendapatkan perhatian khusus pada perusahaan perbankan. Menurut Mahmoedin (2002) kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan angsuran dan sebagainya. Berbagai spekulasi muncul dalam menanggapi hal tersebut. Spekulasi tersebut di antaranya adalah keputusan akhir pemberian kredit kepada nasabah. Dalam mengambil keputusan pemberian kredit harus ditinjau lebih jauh. Karena dalam

memberikan kredit, karyawan harus melihat latar belakang orang yang akan diberikan kredit dan mempertimbangkan apakah orang tersebut mampu memenuhi angsuran kredit yang telah ditetapkan. Apabila orang tersebut tidak mampu dalam membayar kredit, justru akan merugikan perusahaan. Sementara perusahaan mempunyai standard dan aturan dalam penetapannya.

Dalam dunia perbankan, aliran kredit seharusnya menjadi hal yang sangat sensitif dalam pengelolaannya. Untuk mengelola kredit tersebut diperlukan penilaian kredit dengan metode analisis 5C menurut Kasmir (2008) yaitu:

1. *Character*

Sifat atau watak dari individu yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosialnya.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Capital merupakan cara untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank

4. *Condition*

Kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pada perusahaan perbankan terdapat peraturan yang sangat ketat dengan tujuan menjaga stabilitas yang ada dimana peraturan tersebut tentunya tidak boleh dilanggar. Tetapi, dengan ketatnya peraturan tersebut, masalah kredit macet masih belum bisa teratasi. Mengutip dari Kontan.co.id, menjelang akhir tahun 2019, pertumbuhan laba PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) tercatat melandai. Per-September 2019 laba BRI hanya tumbuh sebesar 5,36%. Pertumbuhan tersebut tercatat lebih kecil dibandingkan yang diraih pada Juni 2019 lalu sebesar 8,19%.

Direktur Utama BRI Sunarso menyatakan landainya pertumbuhan laba BRI disebabkan oleh meningkatnya pencadangan yang dibentuk akibat membengkaknya rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). “NPL *gross* kami secara konsolidasi meningkat dari 2,54% di kuartal III-2018 menjadi 3,08% di kuartal III-2019. Sedangkan secara individual juga meningkat dari 2,46% di kuartal III-2018 menjadi 2,94% di kuartal III-2019,” kata Sunarso dalam paparan publik BRI, Kamis (24/10) di Gedung BRI, Jakarta. Sunarso juga menambahkan, segmen korporasi menjadi penyebab utama bengkaknya rasio NPL BRI. Sementara dari presentasi BRI, segmen korporasi tercatat mempunyai rasio NPL hingga 10,46%, hal ini meningkat tajam dibandingkan periode sebelumnya sebesar 5,80%. Dua sektor industri yang jadi penopang besar NPL di segmen korporasi berasal dari industri semen dan tekstil. Kasus ini menjadi contoh dari berbagai kasus kredit macet yang melanda perbankan di Indonesia.

Pendapat mengenai kredit bermasalahpun muncul. Menurut Mantayborbir, et al, (2002) suatu kredit dikatakan bermasalah karena debitur wanprestasi atau ingkar janji atau tidak menyelesaikan kewajibanya sesuai dengan perjanjian baik jumlah maupun waktu, misalnya pembayaran atas perhitungan bunga maupun utang pokok. Dengan demikian, kredit macet menjadi masalah tiap tahunnya pada industri perbankan, tidak terkecuali pada Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Ketatnya peraturan yang diterapkan, masih saja kredit macet melanda perbankan. Sehingga menimbulkan beredarnya isu di masyarakat, bahwa *account*

officer memberikan kredit tersebut berdasarkan tujuan untuk mencapai target yang diberikan atau berdasarkan unsur kekeluargaan. Namun, peneliti memperoleh informasi dari Habibi manajer operasional BRI kota Padang bahwa kredit macet juga terjadi karena perilaku masyarakat yang tidak patuh akan kewajiban membayar kreditnya. Salah satu faktor yang membuat masyarakat wanprestasi adalah melakukan pinjaman untuk membayar kredit dan pinjaman tersebut mereka peroleh dari rentenir.

Terlepas dari isu yang berkembang di masyarakat, peneliti berharap *account officer* menerapkan perilaku etis dalam pekerjaannya. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Khasif et al., (2017) dengan objeknya bank di Pakistan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut di kota Padang. Peneliti ingin melihat hasil temuan dari penelitian terdahulu jika dilakukan di Kota Padang dengan judul **analisis pengaruh penilaian moral dan nilai etis terhadap niat berperilaku etis dimoderasi oleh religiusitas studi pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penilaian moral menentukan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang?
2. Apakah nilai-nilai etis menentukan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang?

3. Apakah religiusitas mempengaruhi hubungan antara penilaian moral dan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang?
4. Apakah religiusitas mempengaruhi hubungan antara nilai-nilai etis dan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh penilaian moral terhadap niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai etis terhadap niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang
3. Untuk mengetahui apakah religiusitas mempengaruhi hubungan antara penilaian moral dan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang
4. Untuk mengetahui apakah religiusitas mempengaruhi hubungan antara nilai-nilai etis dan niat berperilaku etis karyawan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang

Dengan tujuan di atas hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi aspek baik itu aspek teoritis maupun aspek praktis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, khususnya mahasiswa manajemen tentang moral dan *ethics*. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan keahlian bagi peneliti sendiri.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermanfaat sehingga setiap perusahaan dapat mengetahui apa saja yang nantinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam organisasi khususnya dalam rekrutmen, evaluasi dan promosi karyawan bagian pemberian kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada penilaian moral, nilai etis, religiusitas dan niat berperilaku etis pada *account officer* Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menguraikan dalam lima bab yang terdiri dalam beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Literatur

Dalam bab ini terdapat landasan teori, pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdapat desain penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, defenisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas responden, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, pengujian data, serta pembahasan dan implikasi.

Bab V Penutup

Dalam bab ini terdapat kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.

